



Article Informations
Corresponding Email:
Farraamanda30@gmail.com

Received: 11/08/2024; Accepted:
23/10/2024; Published: 23/10/2024

DIPLOMASI LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA – MALAYSIA : UPAYA BERSAMA DALAM MENGATASI ISU – ISU PERUBAHAN IKLIM PERIODE 2019 – 2024

Farra Amanda Arfalianda

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini menganalisis diplomasi lingkungan hidup Indonesia-Malaysia dalam mengatasi isu perubahan iklim periode 2019-2024 menggunakan pendekatan konstruktivisme. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data studi literatur. Hasil menunjukkan kedua negara berhasil membangun identitas bersama sebagai "negara kepulauan rentan perubahan iklim", mendorong kerjasama erat. Norma kerjasama berkembang dari mitigasi dampak ke pencegahan. Wacana berevolusi dengan isu lingkungan dipandang sebagai ancaman keamanan. Meski ada kemajuan, implementasi masih terkendala perbedaan prioritas nasional dan keterbatasan kapasitas lokal. Diplomasi lingkungan Indonesia-Malaysia berpotensi mempengaruhi dinamika regional, namun memerlukan penguatan implementasi untuk mengatasi tantangan yang ada.

Kata Kunci : Diplomasi Lingkungan, Indonesia, Malaysia, Perubahan Iklim, Konstruktivisme

Abstract

This research analyzes Indonesia-Malaysia environmental diplomacy in addressing climate change issues in the 2019-2024 period using a constructivism approach. Descriptive qualitative research method was used with literature study data collection technique. The results showed that the two countries succeeded in building a common identity as "climate change vulnerable archipelagic countries", encouraging close cooperation. Norms of cooperation evolved from impact mitigation to prevention. Discourse evolved with environmental issues viewed as security threats. Despite progress, implementation is still constrained by different national priorities and limited local capacity. Indonesia-Malaysia environmental diplomacy has the potential to influence regional dynamics, but requires strengthened implementation to overcome existing challenges.

Keywords : Environmental diplomacy, Indonesia, Malaysia, climate

change, constructivism.

PENDAHULUAN

Pada saat ini isu perubahan iklim merupakan salah satu isi tantangan lingkungan hidup yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan analisis, Indonesia menghadapi dampak yang sangat berbahaya dari pengaruh perubahan iklim tersebut. Tantangan yang dihadapi Indonesia adalah spesies asing yang invasif. Spesies ini tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga mempengaruhi pertanian dan perekonomian secara keseluruhan. Penyelesaian permasalahan jenis asing invasif ini juga menjadi salah satu target yang tertuang dalam *Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework* (KMGBF) yang merupakan keputusan internasional pada konvensi perserikatan bangsa bangsa tentang Keanekaragaman Hayati (UN-CBD) ke-15 yang diselenggarakan di Montreal, Kanada 7-19 Desember 2022 yang lalu (Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, 2023).

Melihat masalah lingkungan hidup tersebut peran aktif Indonesia guna mengatasi dampak perubahan iklim secara kongkrit diwujudkan dalam bentuk komitmen untuk mengurangi emisi 29% dengan mekanisme *business-as-usual* atau pengurangan 41% dengan mekanisme bantuan internasional. Tentunya, komitmen Indonesia tidak terbatas hanya pada aspek mitigasi, namun juga mengambil kebijakan dan tindakan dalam aspek adaptasi. Komitmen tersebut perlu didukung melalui upaya implementasinya di tingkat nasional oleh semua pemangku kepentingan, yang secara sinergis diperkuat oleh langkah-langkah diplomasi aktif di semua tingkatan, baik bilateral, regional, maupun global (Verdinand, 2022).

Diplomasi lingkungan hidup telah menjadi instrumen krusial dalam kebijakan luar negeri Indonesia, dengan negara

ini menerapkan strategi proaktif dalam menangani isu-isu lingkungan. Kementerian Luar Negeri Indonesia telah menetapkan masalah lingkungan hidup sebagai salah satu prioritas utama dalam agenda diplomatiknya. Indonesia menyadari pentingnya pendekatan terpadu dalam menangani sektor-sektor ini, serta urgensi kolaborasi internasional untuk mencapai kemajuan signifikan dalam mitigasi kerusakan lingkungan (Rahmawati, 2021)

Sebagai bagian dari upaya diplomasi lingkungan hidup, Indonesia telah menjadi tuan rumah beberapa konferensi internasional penting, seperti Konferensi Perubahan Iklim ke-13 dan pertemuan negara-negara pihak Protokol Kyoto ke-3 (COP 13/MOP 3). Ketika komunitas internasional terus bergulat dengan permasalahan perubahan iklim, keterlibatan aktif Indonesia dalam diplomasi lingkungan hidup akan tetap menjadi komponen penting dalam kebijakan luar negerinya. Salah satu diplomasi yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan negara tetangga yang berbatasan langsung seperti Malaysia.

Analisis diplomasi lingkungan hidup antara Indonesia dan Malaysia dapat dilihat sebagai upaya bersama dalam mengatasi isu-isu perubahan iklim yang memiliki dampak global. Kedua negara ini memiliki ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam dan lingkungan hidup yang sehat untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat mereka. Isu perubahan iklim telah menjadi tantangan global yang memerlukan kerja sama antarnegara untuk mencapai solusi yang efektif. Indonesia dan Malaysia, sebagai dua negara di kawasan Asia Tenggara, memiliki ketergantungan tinggi pada lingkungan hidup dan sumber daya alam. Analisis diplomasi lingkungan hidup antara Indonesia dan Malaysia menjadi penting untuk memahami sejauh mana kedua negara tersebut

bersatu untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Metode penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena-fenomena yang ditemui subjek penelitian, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aktivitasnya (Meleong, 2016).Maka, peneliti mengumpulkan data dan fakta di lapangan melalui literatur yang memiliki kompetensi dalam isu yang peneliti angkat sehingga dapat menghasilkan penelitian yang tepat dan akurat.

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu bersifat deksriptif- analisis yang memiliki tujuan untuk menguraikan, mendeskripsikan, menganalisis sebuah fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil pengumpulan data pengamatan dari berbagai fenomena dan masalah yang telah terjadi. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta yang didapat di lapangan (Natsir, 1999). Dalam penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan juga menganalisis bagaimana Analisis Diplomasi Lingkungan Hidup Indonesia-Malaysia: Upaya Bersama dalam Mengatasi Isu-isu Perubahan Iklim. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah artikelartikel yang dapat di akses melalui media masa baik online ataupun offline di perpustakaan representatif penelitian peneliti (Iskandar, 2009).

PEMBAHASAN

Perubahan iklim global bukan hanya tentang peningkatan suhu. Fenomena ini memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek sistem bumi, termasuk perubahan pola cuaca, kenaikan permukaan air laut, peningkatan frekuensi dan intensitas cuaca ekstrem, perubahan ekosistem, dan asidifikasi laut (Timothy M, 2019). Dampak perubahan iklim di Indonesia telah terlihat jelas dalam beberapa tahun terakhir. Menurut

data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah bencana hidrometeorologi. Pada tahun 2019, tercatat 3.814 kejadian bencana, meningkat menjadi 4.650 kejadian pada tahun 2020, dan 3.259 kejadian hingga September 2021. Dari total kejadian tersebut, lebih dari 95% merupakan bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan (BNBP, 2021). Banjir, tanah longsor, dan kekeringan menjadi ancaman serius bagi kehidupan dan mata pencaharian masyarakat Indonesia. Keanekaragaman hayati Indonesia, yang merupakan salah satu yang terkaya di dunia, juga terancam oleh perubahan iklim. Peningkatan suhu laut dan asidifikasi mengancam terumbu karang Indonesia, yang merupakan bagian dari Segitiga Terumbu Karang dunia. Sebuah studi yang dipublikasikan di jurnal *Nature* menunjukkan bahwa jika pemanasan global mencapai 2°C, lebih dari 99% terumbu karang dunia akan mengalami pemutihan yang parah (Terry P, 2018).

Malaysia juga mengalami perubahan dalam pola curah hujan, dengan peningkatan intensitas hujan di beberapa wilayah dan penurunan di wilayah lainnya. Sebuah studi yang dipublikasikan di jurnal *Climate Dynamics* menunjukkan bahwa Malaysia dapat mengalami peningkatan curah hujan ekstrem hingga 51% pada akhir abad ini jika emisi gas rumah kaca terus meningkat (Tanggang, 2019). Banjir menjadi ancaman serius bagi Malaysia sebagai akibat dari perubahan pola curah hujan. Banjir besar yang terjadi pada Desember 2021 di beberapa negara bagian Malaysia menunjukkan kerentanan negara terhadap dampak perubahan iklim. Banjir tersebut menyebabkan kerugian ekonomi sebesar RM6,1 miliar (sekitar US\$1,45 miliar) dan mempengaruhi lebih dari 125.000 orang (Zulkifli Yusop, 2022).

Tantangan lintas batas seperti kebakaran hutan dan kabut asap menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan di kedua negara saling terkait dan memerlukan pendekatan bersama. Kedua negara juga memiliki potensi besar untuk bersinergi dalam upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Kolaborasi dalam pengembangan energi terbarukan, pertukaran pengetahuan dan teknologi adaptasi, serta inisiatif ekonomi hijau dapat memberikan manfaat bersama bagi kedua negara (Loh Yin Sheng, 2021). Kerjasama Indonesia-Malaysia dalam isu perubahan iklim juga dapat memperkuat posisi kedua negara di forum regional dan internasional. Dengan bersuara bersama di ASEAN dan forum internasional seperti UNFCCC, kedua negara dapat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam negosiasi iklim global (Elliot, 2012).

Kerjasama lingkungan Indonesia-Malaysia adalah keterlibatan kedua negara dalam *ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution* yang ditandatangani pada tahun 2002. Perjanjian ini menjadi kerangka kerja regional untuk mengatasi masalah kabut asap lintas batas yang sering kali menjadi sumber ketegangan antara kedua negara (ASEAN Secretariat, 2023). Diplomasi lingkungan hidup antara Indonesia dan Malaysia dilakukan melalui berbagai mekanisme, baik bilateral maupun dalam kerangka multilateral.

DIPLOMASI LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA – MALAYSIA : UPAYA BERSAMA DALAM MENGATASI ISU – ISU PERUBAHAN IKLIM PERIODE 2019 – 2024

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, Negara Indonesia dan Malaysia membangun kerjasama untuk mengatasi isu perubahan lingkungan dengan melakukan diplomasi lingkungan hidup berlandaskan dengan perjanjian

MoU yang telah disepakati kedua belah pihak. Upaya yang dilakukan kedua negara tersebut yaitu dengan menganalisis Pembentukan norma kerjasama lingkungan, Peran wacana dalam membentuk kebijakan, dan Pembelajaran sosial dan perubahan kepentingan.

a. Pembentukan Norma Kerjasama Lingkungan

Indonesia menjalin kerjasama dengan Malaysia guna menangani isu perubahan iklim. Dalam agenda *Joint Statement on Sustainable Development Goals (SDGs) and Climate Change* yang ditandatangani pada tahun 2020, Indonesia dan Malaysia mengakui secara eksplisit sebagai negara kepulauan yang rentan terhadap dampak perubahan iklim. Mereka mengenali bahwa perubahan iklim dapat menyebabkan bencana alam, gangguan pada keamanan pangan, air, dan energi, serta dampak pada kesehatan dan kehidupan masyarakat, terutama pada perempuan dan anak-anak (UNFCCC, 2023). *Agreement on Cooperation in Combating Transboundary Haze* yang ditandatangani pada tahun 2021 menandai tahap baru dalam evolusi norma ini. Perjanjian ini memperkuat norma tanggung jawab bersama dan menambahkan dimensi baru yaitu akuntabilitas. Ini menunjukkan bagaimana norma-norma tidak statis, tetapi terus berkembang seiring dengan pemahaman dan pengalaman bersama kedua negara. Pembentukan norma-norma ini juga dipengaruhi oleh konteks regional dan global yang lebih luas. Komitmen kedua negara terhadap *Sustainable Development Goals (SDGs)*, misalnya, telah mempengaruhi norma-norma kerjasama mereka, mendorong pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi jangka panjang terhadap isu-isu lingkungan (Kirana Agustina, 2021). Kedua negara memperkuat dan memperluas norma kerjasama lingkungan yang mencakup pengembangan

mekanisme penegakan yang lebih kuat, perluasan cakupan kerjasama ke area-area baru seperti konservasi keanekaragaman hayati laut, atau bahkan ekspor norma-norma ini ke forum regional yang lebih luas (Peter M, 1992). pembentukan norma-norma kerjasama lingkungan antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bagaimana negara-negara dapat secara aktif membentuk lingkungan normatif mereka.

b. Peran Wacana Dalam Membentuk Kebijakan

Dalam membentuk kebijakan antara dua negara dapat dilakukan dengan diplomasi, Pada kasus ini Diplomasi Lingkungan adalah pilihan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Diplomasi lingkungan dimaksudkan sebagai upaya untuk menjaga kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain dalam rangka mewujudkan kepentingan ekologi. Ini karena diplomasi dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kepentingan negara atau untuk menjamin keuntungan maksimum negara sendiri, serta untuk mencapai tujuan penting lainnya, seperti ekonomi, politik, budaya, dan ideologi. (Peter M, 1992). Salah satu perjanjian isu lingkungan yang dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara adalah Joint Statement on Sustainable Development Goals (SDGs) and Climate Change yang ditandatangani pada tahun 2021, Dalam joint statement tersebut menunjukkan bahwa wacana "tanggung jawab bersama namun berbeda" (common but differentiated responsibilities) juga telah memainkan peran penting dalam membentuk pendekatan kedua negara terhadap kerjasama lingkungan. Wacana ini memungkinkan kedua negara untuk mengakui tanggung jawab global mereka sambil tetap mempertahankan fleksibilitas dalam implementasi (ASEAN Ministerial).

Salah satu pergeseran wacana yang paling signifikan adalah evolusi dari memandang perubahan iklim sebagai "tantangan lingkungan" menjadi "ancaman keamanan". Ini terlihat jelas dalam Agreement on Cooperation in Combating Transboundary Haze yang ditandatangani pada tahun 2021. Dengan membingkai isu lingkungan sebagai masalah keamanan, kedua negara telah meningkatkan urgensi dan prioritas yang diberikan pada isu-isu ini. Ini telah mendorong alokasi sumber daya yang lebih besar dan respon yang lebih tegas terhadap tantangan lingkungan. Wacana "ekonomi hijau" dan "pembangunan berkelanjutan" juga telah menjadi semakin menonjol dalam kerjasama Indonesia- Malaysia. Pergeseran wacana juga dapat dilihat dalam cara kedua negara membicarakan peran mereka di panggung global terkait isu perubahan iklim. Ada pergeseran dari posisi "negara berkembang yang membutuhkan bantuan" menjadi "pemimpin regional dalam aksi iklim". Ini tercermin dalam peran aktif kedua negara dalam forum-forum internasional seperti Conference of the Parties (COP) UNFCCC. Ke depan, tantangan bagi kedua negara adalah untuk terus mengembangkan wacana yang produktif dan inklusif terkait isu-isu lingkungan. Ini mungkin melibatkan pengembangan narasi baru tentang "ketahanan iklim" atau "inovasi hijau" yang dapat memobilisasi dukungan publik dan politik untuk aksi iklim yang lebih ambisius (Emmanuel Adler, 1992).

c. Pembelajaran Sosial Dan Perubahan Kepentingan

Kerjasama Indonesia-Malaysia dalam isu perubahan iklim menunjukkan bagaimana kedua negara telah mengalami perubahan dalam persepsi kepentingan mereka melalui proses pembelajaran sosial. Pada awal kerjasama mereka, kepentingan kedua negara dalam isu lingkungan cenderung

didefinisikan secara sempit dalam kerangka kepentingan nasional jangka pendek. Misalnya, fokus awal pada penanganan kabut asap lintas batas lebih banyak didorong oleh kekhawatiran tentang dampak ekonomi jangka pendek dan tekanan publik domestik (Anita Dewi, 2023).

Proses pembelajaran sosial ini difasilitasi oleh berbagai mekanisme. Pertukaran ilmiah dan teknis antara kedua negara, misalnya, telah memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman bersama tentang kompleksitas tantangan lingkungan. Program pertukaran ahli dalam bidang teknologi solar photovoltaic yang diluncurkan pada tahun 2020 adalah contoh yang baik dari ini (Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, 2023). Interaksi dalam forum-forum regional dan internasional juga telah berkontribusi pada proses pembelajaran sosial ini. Partisipasi bersama dalam negosiasi iklim global, seperti dalam *Conference of the Parties (COP) UNFCCC*, telah membantu kedua negara untuk melihat kepentingan mereka dalam konteks global yang lebih luas.

Perubahan signifikan dalam persepsi kepentingan adalah pengakuan bahwa perlindungan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bertentangan. Ini terlihat dalam inisiatif bersama untuk mengembangkan "ekonomi hijau", seperti proyek energi terbarukan di perbatasan Kalimantan-Sarawak. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana pembelajaran sosial dapat mengubah cara negara-negara mendefinisikan kepentingan mereka. Proses pembelajaran sosial ini juga telah mempengaruhi bagaimana kedua negara memandang konsep kedaulatan dalam konteks isu-isu lingkungan lintas batas. Ada pergeseran dari pandangan kedaulatan yang kaku ke pemahaman yang lebih fleksibel yang mengakui saling ketergantungan ekologis.

Ini tercermin dalam *Agreement on Cooperation in Combating Transboundary Haze* yang ditandatangani pada tahun 2021 (Helena Varkkey, 2019).

Perubahan iklim merupakan tantangan lingkungan yang signifikan yang berdampak pada lingkungan dan kehidupan manusia. Indonesia menghadapi tantangan dalam mengatasi perubahan iklim, termasuk spesies invasif yang berdampak tidak hanya pada lingkungan tetapi juga ekonomi dan pembangunan. Isu ini menjadi target dalam Kerangka Kerja Keanekaragaman Hayati Global Kunming-Montreal (KMGBF), sebuah perjanjian internasional tentang Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim. Diplomasi lingkungan Indonesia sangat penting dalam mengatasi masalah lingkungan dan telah menjadi fokus utama konferensi internasional, seperti Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) dan Protokol Kyoto. Indonesia dan Malaysia, sebagai dua negara di kawasan Asia-Pasifik, berbagi dampak signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan manusia, menjadikan perubahan iklim sebagai tantangan global yang membutuhkan kerja sama untuk menemukan solusi yang efektif. Kedua negara semakin mengakui bahwa kepentingan nasional mereka terkait erat dengan kesehatan ekosistem regional dan global. Ke depan, tantangan bagi kedua negara adalah untuk terus memfasilitasi proses pembelajaran sosial ini. Ini mungkin melibatkan investasi lebih lanjut dalam penelitian bersama, pertukaran ahli, dan forum dialog. Ada juga kebutuhan untuk mengembangkan mekanisme yang dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pemahaman ilmiah tentang perubahan iklim dan proses pengambilan keputusan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, E., & Haas, P. M. (1992). *Conclusion: Epistemic Communities, World Order, and the Creation of a Reflective Research Program. International Organization* 46, 1, 367–390.
- Agustina, K., & Purba, N. P. (n.d.). Ini alasan kolaborasi di wilayah ASEAN sangat penting untuk mengatasi sampah plastik di laut. 2021.
- ASEAN Secretariat. (n.d.). *ASEAN Cooperation on Environment*.
- ASEAN Specialised Meteorological Centre. (2020). *Annual Haze Report*.
ASMC.
- Bencana, B. N. P. (2023). Data informasi bencana Indonesia (DIBI). <https://bnpb.go.id/infografis/update-bencana-indonesia-2021>
- Dewi, A. (2023). Kerjasama Indonesia-Malaysia dalam Pengelolaan Sampah Laut Transboundary: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Baca PDII LIPI*.
<https://jurnalbaca.pdii.lipi.go.id/baca/rt/metadata/131/0>
- Elliott, L. (2003). ASEAN and Environmental Cooperation: norms, interests and identity. *The Pacific Review*, 16(1), 29–52.
- Huges, T. . (2018). Global warming transforms coral reef assemblages. *Nature*, 556, 492–496.
- Iskandar. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Gaung Persada. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral RI. (2023a). *Indonesia-Malaysia Luncurkan Program Pertukaran Ahli Teknologi Solar PV*.
<https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/indonesia-malaysia-luncurkan-program-pertukaran-ahli-teknologi-solar-pv>
- Lenton, T. ., Rockstrom, J., Gaffney, O., Rahmstorf, S., Richardson, K., Steffen, W., & Schellnhuber, H. . (2019). Climate tipping points - too risky to bet against. *Nature*, 575, 592–595.
- MenLHK. (n.d.). *Rencana Strategis Penanganan Jenis Asing Invasif Di Regional ASEAN*.
<https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7361/rencana-strategis-penanganan-jenis-asing-invasif-di-regional-asean>
- Moleong, Lexy J. 2023. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2016).
- Natsir, M. (1999). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Rahmawati, A. (2021). Indonesia's Environmental Diplomacy: Navigating between National Interest and Global Environmental Sustainability. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 23(1), 1–25.
- Robertua, V., & Sigalingging, L. (2019). Indonesia's Forest Fire and Haze: Environmental Diplomacy and ASEAN Cooperation. *Jurnal Hubungan Internasional. Jurnal Hubungan Internasional*, 12(1), 91–106.
- Sheng, L. Y., & et al. (2021). *Prospects of Indonesia-Malaysia cooperation in climate change adaptation and mitigation* (pp. 267–278). *Environmental Science and Policy* 124.
- Tangang, F., & et al. (2019). *Projected future changes in rainfall in Southeast Asia based on CORDEX-SEA multi-model simulations* (pp. 1267–1289). *Climate Dynamics* 53.
- United Nations Framework Convention on Climate Change. (2023). *Nationally determined contributions (NDCs)*. <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement/nationally-determined-contributions-ndcs>
- Varkkey, H. M. (2012). The ASEAN Way and Haze Mitigation Efforts. *Journal of International Studies*, 8, 77–97.
- Yusop, Z., Chan, N. W., Zainol, R., Mohd Nasir, M. F., Kamaruzzaman, M. N., & Noor Syuhadah, S. (2022). Malaysia flood 2021: Roles of climate change and rapid urbanization. *Sustainability*, 14(9), 5339.